

JURNAL
PROSES PENCIPTAAN TARI DENOK
KARYA BINTANG HANGGORO PUTRA

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat sarjana strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh:
Sismania Desytha
1311453011

PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

PROSES PENCIPTAAN TARI DENOK KARYA BINTANG HANGGORO PUTRA

Oleh:

Sismania Desytha

1311453011

(Pembimbing Tugas Akhir: Dra. Daruni, M. Hum dan
Dra. Tutik Winarti, M. Hum)

(Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Petunjukan ISI Yogyakarta)

RINGKASAN

Tari ini terinspirasi dari hasil penelitian penata tari pada tahun 1991, bersama rekan-rekan dosen Universitas Negeri Semarang yang memiliki kesimpulan bahwa tari gaya Semarang telah punah. Bintang Hanggoro Putra sebagai seniman tari yang berdomisili di kota Semarang merasa tertarik untuk menciptakan suatu karya tari yang terinspirasi dari kesenian Gambang Semarang. Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat adanya keterkaitan antara tari Denok dengan faktor lingkungan dan sosio kultural masyarakat kota Semarang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses penciptaan tari Denok karya Bintang Hanggoro Putra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi mengupas suatu tangkapan data indrawi dan hubungan imajinatif dari pengalaman sekarang dengan pengalaman yang tersimpan yang pada akhirnya akan membentuk suatu produk baru. Pendekatan koreografi dapat membantu peneliti menyelesaikan permasalahan aspek-aspek dalam proses penciptaan karya tari. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana proses penciptaan tari Denok.

Proses penciptaan tari Denok oleh Bintang Hanggoro Putra terinspirasi dari adanya rangsang audio yang berasal dari musik Gambang Semarang dengan judul lagu Empat Penari. Gerak yang ada pada tari Denok berasal dari rangsang kinestetik penyanyi Gambang Semarang, seperti adanya motif gerak: *ngondheg*, *ngeyek*, *jalan tepak*, dan *geol*. Bentuk penyajian tari Denok ini ditarikan oleh penari perempuan. Tari Denok tidak memiliki aturan berkaitan dengan tempat dan waktu pementasan. Tari ini menggunakan busana khas Semarang yang terdiri dari kebaya Encim, sarung Semarang, dan perhiasan dari uang benggol. Busana yang digunakan merupakan perpaduan budaya yang ada di kota Semarang seperti Jawa dan Cina. Penelitian menunjukkan bahwa karya tari Denok memberikan inovasi baru berupa gerak yang belum pernah ada pada tarian lain, seperti sikap tangan *ngincup* dan teknik motif gerak *geol*. Hasil akhir adanya penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi seseorang dalam menciptakan sebuah karya tari dengan cara mengembangkan apa yang telah diamati dan telah dipelajari dari keadaan lingkungan sekitar.

Kata Kunci : *Proses Penciptaan, Tari Denok, Kesenian Gambang Semarang.*

PROCESS OF CREATION OF DENOK DANCE FROM BINTANG HANGGORO PUTRA

By

Sismania Desytha

NIM: 1311453011

e-mail: sismaniadesita@gmail.com

ABSTRACT

This dance inspired by the results of dance's research in 1991, therewith lecturers of Semarang State University who have a total dance style Semarangan has become extinct. BintangHanggoro Putra as a dance artist who live in Semarang city was interested to create a dance that inspired from Gambang Semarang's art. This research has been done because researchers see the existence of relevance between Denok dance with environmental factor and socio cultural society of Semarang city. This is done to find out how the creation of Denok works by BintangHanggoro Putra.

This research used choreography approach. The choreographic approach delves into a sensory data capture and imaginative relationship from the present experience with the stored experience that will eventually form a new product. A choreographic approach can help researchers solve problems. This approach is used to analyze how the process of creating Denok.

The process of creating Denok dance by BintangHanggoro Putra inspired by the existence of audio stimuli from Gambang Semarang's music with the song's title is Four Dancers. The motion in Denok dance comes from kinesthetic stimuli of Gambang, such as motive motion: *ngondheg*, *ngeyek*, *jalantepak*, and *geol*. The form of presentation Denok dance is danced by female dancers. Denok Dance has no rules relating to the place and time of staging. This dance uses typical clothing Semarang consisting of *kebayaEncim*, sarong's Semarangan, and jewelry from *uangbenggol*. Clothing that used is a cultural blend in the city of Semarang such as Java and China. Research shows Denok dance work provides new innovations that never existed in other dances, such as the attitude of *ngincup*'shand and motion motive technique *geol*. This final result is expected to inspire a person in creating a work of dance by developing what has been observed and learned from the state of the environment.

Keywords: Creation Process, Denok Dance, Gambang Semarang Art

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Denok diciptakan oleh Bintang Hanggoro Putra pada tahun 1991. Bintang Hanggoro Putra yang lahir di Madiun pada tanggal 8 Februari tahun 1960, adalah seorang akademisi sekaligus koreografer yang bertempat tinggal di Semarang. Beliau merupakan salah satu alumni dari Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta tahun 1979 hingga tahun 1985 dan sejak tahun 1985 menjadi pengajar di Universitas Negeri Semarang.

Menurut hasil wawancara dengan Bintang Hanggoro Putra, terciptanya tari Denok terinspirasi dari gaya tari Semarang yang telah punah (Bintang Hanggoro Putra, 12 februari 2017, di Kampung Budaya Universitas Negeri Semarang).

Ini memberi pengertian bahwa koreografi tari gaya Semarang sebelumnya pernah ada, kemudian menghilang atau tidak muncul kembali, oleh karena itu tari Denok dibuat dengan tujuan untuk memunculkan kembali bagaimana bentuk tari gaya Semarang dengan menggunakan gerak-gerak dasar dari kesenian Gambang Semarang. Hal ini dilakukan oleh penata tari agar kota Semarang memiliki tarian yang nantinya diharapkan dapat menjadi cikal bakal sebagai tarian khas kota Semarang. Adanya keinginan dalam melakukan proses penciptaan tari ini, mendorong penata tari untuk memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan ciri khas tari Semarang. Ciri khas atau corak gaya juga berkaitan dengan geografis, misalnya tarian yang banyak berkembang di daerah pantai gaya geraknya seperti mengambang dan rasa ringan (Sumandiyo Hadi, 2007:34-35). Hal ini terlihat juga dalam tari Denok yang menggambarkan tari pesisiran dengan pola gerak tari yang meliuk, mengayun dan juga ringan.

Tari Denok memiliki konsep tari tunggal (*solo dance*). Tari Denok mengacu pada hakikatnya yang digunakan sebagai tari hiburan dan tari penyambutan sehingga waktu dan tempat disesuaikan dengan jadwal acara yang akan dilaksanakan. Tari Denok biasanya ditarikan dengan jumlah

penari empat sesuai dengan lirik lagu Empat Penari. Busana yang dikenakan tari Denok yaitu kebaya Encim, sarung Semarang, *sampur* sebagai properti, di bagian kepala menggunakan gelung konde dan aksesoris pelengkap seperti anting, bros, dan *penetep*. Aksesoris yang digunakan terbuat dari uang benggol. Uang benggol adalah sebutan untuk uang koin sekitar tahun 1957.

Hal yang menjadi sumber inspirasi bagi Bintang Hanggoro Putra dalam menciptakan tari Denok, salah satunya melalui kesenian Gambang Semarang yaitu lagu Empat Penari. Lagu inilah yang kemudian menjadi musik dalam tari Denok. Kata *denok* merupakan panggilan untuk anak perempuan di Semarang yaitu *nok* yang merupakan akronim dari kata *denok*. Bentuk koreografi tari Denok menggambarkan kelincahan gadis di kota Semarang. Tari ini berdurasi selama kurang lebih empat menit. Bentuk koreografi tari Denok terdapat empat motif pokok yaitu *ngondheg*, *ngeyek*, *geol*, dan *jalan tepak*. Tari Denok memiliki posisi tangan yang berbeda dari tarian lain yaitu tangan *ngincup* (posisi tangan seperti sedang menangkap kupu-kupu). Posisi tangan ngincup ini mendominasi dalam sikap tangan pada gerak tari Denok.

Hingga saat ini Tari Denok telah banyak diakui keberadannya oleh masyarakat kota Semarang sebagai salah satu tari yang berasal dari kota Semarang sejak tahun 1995. Pementasan masal oleh 2000 penari tari Denok pernah terlaksana, yaitu pada acara Pekan Olahraga Pelajar Daerah Semarang tahun 1995 di stadion Diponegoro Semarang. peristiwa tersebut merupakan cikal bakal dijadikannya tari Denok sebagai identitas tari di kota Semarang. Pada saat itu walikota Semarang yang dipimpin oleh Sutrisno Suharto mengatakan “*tari Semarangan ki yo ngene iki*” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “tari Semarang itu ya yang seperti ini”. Setelah tari Denok secara resmi dijadikan sebagai identitas tari di Semarang, pemerintahan kota Semarang memberikan kebijakan baru bahwa tari Denok wajib diajarkan diseluruh sekolah ditingkat SD dan SMP di Semarang. Kebijakan ini dibuktikan dengan adanya pelatihan atau

penataran para guru tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kota Semarang berkaitan dengan tari Denok (E. Supangkat Surya Widigdo, 10 Juli 2017, di SMP N 01 Singorojo). Sampai saat ini belum dapat diketahui kebijakan ini dilakukan oleh masyarakat dalam jangka waktu berapa lama.

Beberapa peristiwa yang menyatakan keberadaan tari Denok di kota Semarang seperti: tarian ini biasanya ditampilkan dalam rangka penyambutan tamu, Dies Natalis Universitas Negeri Semarang, perlombaan tari, memperingati hari ulang tahun Negara Kesatuan Republik Indonesia 17 Agustus, hari jadi kota Semarang, sejak tahun 2005 sampai sekarang Universitas Negeri Semarang Jurusan Sendratasik masih tetap menggunakan tari Denok sebagai salah satu materi dalam mata kuliah tari Jawa Tengah. Tari Denok juga tidak hanya diajarkan oleh mahasiswa domestik saja, melainkan mahasiswa yang berasal dari mancanegara, dan beberapa acara lain.

Uraian deskripsi di atas membuat peneliti memilih tari Denok menjadi objek penelitiannya, karena peneliti melihat adanya keterkaitan antara tari Denok dengan faktor lingkungan dan sosio kultural masyarakat kota Semarang. Peneliti merasa banyak hal yang terjadi berkaitan dengan tari Denok di kota Semarang, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses penciptaan tari Denok karya Bintang Hanggoro Putra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana proses penciptaan tari Denok karya Bintang Hanggoro Putra?.

C. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi membantu peneliti memahami konsep-konsep yang dianggap sebagai dasar penelitian tari dan tentang tari sebagai

pengalaman kreatif. Pendekatan koreografi membantu peneliti memecahkan aspek-aspek dalam proses penciptaan karya tari.

Pendekatan koreografi dimaksudkan untuk mengupas permasalahan gerak, tema, ruang, iringan, properti, dan rias busana tari. Metode penelitian ini menggunakan teori koreografi Alma Hawkins, untuk menganalisis proses penciptaan tari Denok. Menurut Alma Hawkins proses penciptaan meliputi suatu tangkapan data indrawi, perasaan tentang apa yang dirasakan, eksplorasi pengamatan dan perasaan, hubungan imajinatif dari pengalaman sekarang dengan pengalaman-pengalaman yang tersimpan, yang pada akhirnya akan membentuk suatu produk baru. Akhir tindakan ini akan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan ciri-ciri pribadi seperti sensitivitas estetis, imajinasi, dan kecakapan mengurai, serta faktor eksternal bersumber pada pengalaman pribadi.

Teori tersebut diharapkan mampu menganalisis dan menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan proses penciptaan tari Denok. Dari mulai proses awal ditemukannya ide-ide kreatif yang berasal dari adanya rangsang hingga terciptanya bentuk koreografi tari Denok.

II. PEMBAHASAN

A. Bentuk Penyajian Tari Denok

Penyajian menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah cara menyajikan, pengaturan, penampilan. Bentuk dapat diartikan sebagai hasil kesenian yang secara menyeluruh merupakan hubungan dari beberapa faktor yang saling terkait. Dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian bentuk penyajian adalah wujud menyeluruh dari berbagai faktor yang saling terkait yang ditampilkan dalam suatu pertunjukan dengan cara tertentu (Widaryanto, 1988: 15). Berikut merupakan elemen-elemen pendukung tari meliputi: musik tari, gerak, tata rias dan tata busana, pola lantai, properti, tempat pentas, dan tata cahaya.

1. Gerak

Gerak dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari (Sumandiyo Hadi,2007: 25).Gerak tari Denok berpijak dari pola gerak yang banyak dilakukan oleh para penyanyi Gambang Semarang (Bintang Hanggoro Putra, wawancara: 12 februari 2017). Ada empat pola gerak dasar dalam tari Denok, yaitu *ngondheg*, *ngeyek*, *jalan tepak*, dan *geol*. Tari Denok memiliki unsurtangan yang dinamakan *ngincup*. *Ngincup* adalah bentuk tangan seperti sedang menangkap kupu-kupu. Ujung jari telunjuk dan ibu jari saling berdekatan, posisi jari tangan semuanya lurus tidak ada tekukan dan tiga jari lain membuka sehingga menunjuk pada tiga arah yang berbeda.

Berikut deskripsi empat motif pokok tari Denok yang berasal dari gerak *ngondheg*, *ngeyek*, *geol*, dan *jalan tepak* yaitu:

- a) *Motif ngondheg*, posisitangan kiri ngincup berada di samping kiri berdekatan dengan telinga. Tangan kanan lurus hampir segaris dengan bahu dengan arah serong kanan dan jari-jari ngincup bergerak ke atas dihitungan satu dan ke bawah dihitungan dua, bergerak seirama dengan tempo iringan yang dibarengi dengan kaki yang berjalan ditempat dengan posisi kaki kanan berada di depan kaki kiri membentuk huruf L atau siku-siku.
- b) *ngeyek*, bergerak level sedang, hitungan satu dan dua digunakan untuk proses gerak tangan kanan diagonal ke samping kanan atas, jari tangan kanan ngruji, telapak tangan menghadap ke samping kanan, tangan kiri ngincup menghadap ke bawah berada di samping kiri dekat dengan bahu. Gerak badan menjauhi posisi tangan yang panjang, pandangan melihat kearah tangan yang kanan. Kaki kiri jinjit berada di samping kaki kanan, dan berdekatan sehingga seperti membentuk huruf L. Dilakukan bergantian kanan dan kiri.

- c) Teknik dalam melakukan gerak *geol, geol* pada tari Semarangan memiliki teknik lutut dan kaki yang saling berdekatan. Gerak terfokus pada lutut yang digerakan kesamping kanan dan kiri, teknik ini memberi efek seperti pinggul yang bergoyang.
- d) Motif *jalan tepak*. Kedua tangan merentang membentuk garis diagonal kearah bawah memegang sampur, kaki kanan berada di depan kaki kiri, telapak kaki kanan bergerak kearah kiri hitungan satu, kanan hitungan dua, dan tengah hitungan tiga. Jika yang bergerak kaki kiri maka jari tangan mengarah keatas. Gerak kepala disesuaikan dengan gerak kaki yaitu kebawah dihitungan ganjil dan kedepan dihitungan genap. Sebaliknya untuk kaki kiri maka posisi jari tangan yang memegang sampur mengarah kebawah. Hitungan empat digunakan untuk perpindahan kaki.

Gerak tari Denok lebih sering menggunakan gerak asimetris. Ini menggambarkan bagaimana keadaan geografis daerah Semarang yang terbagi menjadi dua yaitu Semarang atas dan Semarang bawah.

2. Pola lantai

Pola lantai atau *floor design* adalah wujud keruangan di atas lantai ruang tari yang ditempati (ruang positif) maupun dilintasi gerakan penari (Hadi, 2011: 19). Konsep Tata ruang yang digunakan pada pementasan karya tari ini tidak memiliki aturan khusus, melainkan kondisional atau dapat dipentaskan baik di dalam maupun di luar ruangan, di lapangan maupun di atas panggung.

3. Musik Tari

Musik merupakan elemen pendukung tari yang tidak dapat dipisahkan. Tari Denok menggunakan musik Gambang Semarang yaitu alat musik yang terbuat dari bilah-bilah kayu. Lagu Gambang Semarang diciptakan oleh Oei Yok Siang pada tahun

1940. Musik Gambang Semarang terdiri dari beberapa alat musik yaitu: *seruling, kendang, bonang, gambang, kempul, gong, ceng-ceng*, dan yang lebih unik lagi terdapat alat musik khas Tionghoa yaitu alat musik gesek *konghayan* dan *tekyan*. Sekarang alat musik *tekyan* dan *konghayan* sudah sulit ditemukan pemainnya, sehingga digantikan dengan biola dan *saxophon*. Iringan musik Gambang Semarang memiliki tipe diatonis dengan nada *do, re, mi, sol, la* tanpa menggunakan nada *fa* dan *si*. Kesenian Gambang Semarang dengan judul lagu Empat Penari menjadi salah satu faktor yang menginspirasi terciptanya gerak-gerak yang ada dalam tari Denok.

4. Tata rias dan Busana

Tata rias yang digunakan oleh penari Denok adalah tata rias *corrective*. Tata rias dalam tari Denok semuanya sama karena tidak adanya unsur penokohan atau pembagian karakter pada tari ini.

Adapun busana yang dikenakan ialah kebaya Encim, kain Semarang, stagen, dan sampur. Aksesoris yang dikenakan ialah anting, sabuk, bros. Kebaya Encim adalah kebaya berwarna cerah dengan *krah* yang memiliki bordir. Kebaya ini berasal dari kebudayaan Cina. Jarik Semarang adalah kain berwarna warni yang memiliki motif bunga dan daun. Bagian kepala menggunakan sanggul tekuk dan aksesoris pelengkap seperti anting, bros, dan tusuk konde. Aksesoris yang digunakan terbuat dari uang *benggol*. Uang *benggol* adalah sebutan untuk uang koin sekitar tahun 1957.

5. Tata cahaya

Tata cahaya merupakan daya tarik *magic* dalam perasaan yang memerintahkan untuk perhatian, menentukan emosi (mood), memperkaya seting, dan menciptakan komposisi (Martono, 2015: 12) Fungsi tata cahaya ada dua yaitu sebagai penerangan dan pembentuk suasana. Tata cahaya yang digunakan dalam karya tari Denok tidak memiliki aturan khusus karena tari ini dapat ditampilkan baik di luar maupun di dalam ruangan. Kerika

pementasan Tari Denok umumnya menggunakan lampu *general light*.

6. Properti

Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi (Hidajat, 2011: 54). Pada karya tari Denok menggunakan properti *sampur*. Cara menggunakan *sampur* cukup dikaitkan pada *sabuk*.

B. Proses penciptaan tari Denok karya Bintang Hanggoro Putra

Tari Denok merupakan tari kreasi baru. Tari kreasi adalah inovasi dari seorang koreografer atau pencipta tari untuk menciptakan suatu tarian baru. Tari Denok tercipta karena adanya musik Gambang Semarang terlebih dahulu. Gerakan yang digunakan adalah gerak-gerak yang biasa dilakukan oleh para penyanyi Gambang Semarang (Bintang Hanggoro Putra, wawancara: 12 februari 2017). Pola gerak dasar dikembangkan menjadi beberapa motif gerak, disusun serta dikomposisikan sehingga tercipta suatu rangkaian gerak yang diberi nama tari Denok.

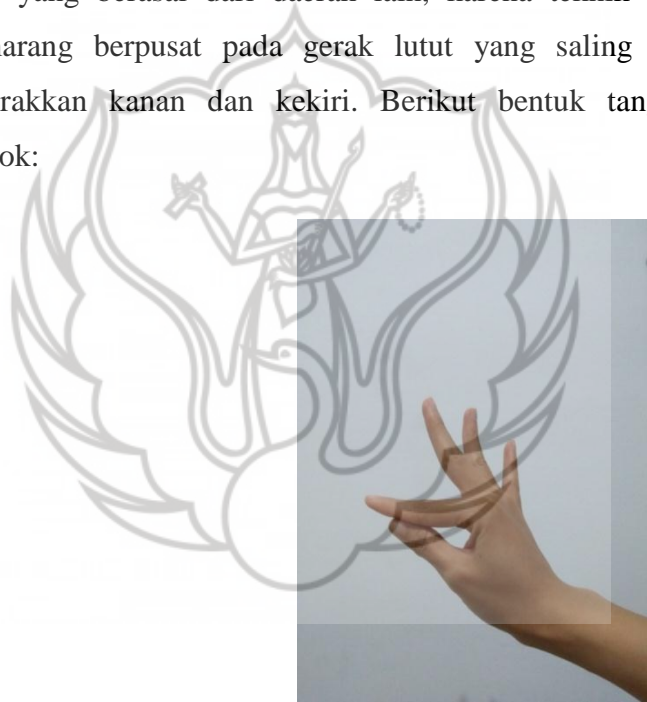
Kreativitas tentu sangat dibutuhkan ketika seorang penata tari akan menciptakan suatu karya yang baru. Pengertian kreativitas menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah kemampuan untuk mencipta. Kreativitas penata tari muncul dari hasil pengalaman empirisnya. Pengalaman yang telah Bintang alami membuat ia ingin menuangkannya ke dalam bentuk gerak yang nantinya terwujud menjadi suatu bentuk tari.

Berikut ini merupakan beberapa tahapan oleh Bintang Hanggoro Putra yang dihasilkan dari tindakan kreatif dalam proses penciptaan tari Denok. Beberapa tahapan tersebut, yaitu:

1. Ide kreatif

Ide kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan suatu gagasan baru maupun kombinasi antara hal-hal yang sudah ada, sehingga menghasilkan karya yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Kreativitas memiliki hubungan dengan inovasi (Sumaryono, 2011:24).

Hasil inovasi yang diciptakan penata tari yaitu pada tari Denok memiliki ciri khas melakukan teknik *geol* dan sikap tangan yang dinamakan *ngincup*. *Geol* Semarang, *geol* Semarang berbeda dengan *geol* yang berasal dari daerah lain, karena teknik melakukan *geol* Semarang berpusat pada gerak lutut yang saling berdekatan dan digerakkan kanan dan kekiri. Berikut bentuk tangan *ngincuptari* Denok:



Gambar 16. Sikap tangan *ngincup*
(Dokumentasi: Sismania, tahun 2017)

Ngincup adalah bentuk tangan seperti sedang menangkap kupu-kupu. Ujung jari telunjuk dan ibu jari saling berdekatan, posisi jari tangan semuanya lurus tidak ada tekukan dan tiga jari lain membuka sehingga menunjuk pada tiga arah yang berbeda. Kata *ngincup* sendiri juga merupakan serapan dari kata *kuncup* yang berarti sesuatu kecil yang nantinya dapat menjadi besar, atau sebagai *pionir*. Ini merupakan doa dan cita-cita penata tari agar tari

yang diciptakannya dapat dikenal oleh khalayak banyak dan dapat menjadi tarian khas kota Semarang.

Demikian halnya dengan Bintang Hanggoro Putra yang memiliki kemampuan untuk menciptakan karya tari Denok. Tari Denok merupakan suatu gagasan baru yang dikombinasikan dengan fenomena sosio kultural masyarakat kota Semarang. Fenomena-fenomena tersebut meliputi:

- a. Kesenian Gambang Semarang sebagai ikon kota Semarang.
- b. Kesenian Gambang Semarang merupakan perpaduan antara budaya Jawa-Cina.
- c. Lagu Empat Penari memiliki struktur musik yang berbeda ketika digunakan sebagai nyayian dan digunakan sebagai musik tari.
- d. Adanya pola gerak-gerak tertentu yang dilakukan oleh penyanyi dalam kesenian Gambang Semarang.
- e. Letak geografis kota Semarang yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu adanya dataran tinggi atau perbukitan dan dataran rendah atau wilayah pesisir.
- f. Adanya percampuran kebudayaan asing, seperti: Cina, Arab, dan Belanda di wilayah Semarang, sehingga membawa pengaruh pada kebudayaan dan kesenian yang ada di kota Semarang.

Dilihat dari fenomena tersebut, nampaknya penata tari telah menemukan beberapa hal yang nantinya dapat menjadi bekal dalam menciptakan sebuah kreasi baru dalam karya tarinya, yaitu tari Denok.

1. Rangsang Tari

Rangsang didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan daya pikir, semangat, dan dapat digunakan sebagai pendorong kegiatan (Jacqueline Smith, 1985: 20). Rangsang tari yang digunakan oleh Bintang Hanggoro Putra dalam proses penciptaan tari Denok meliputi rangsang auditif/dengar, visual, dan kinestetik.

a. Rangsang Audio

Rangsang audio berasal dari suara instrumen perkusi, suara manusia, kata-kata nyanyian, suara alam atau lingkungan. Seringkali penata tari menggunakan musik tertentu yang sifatnya merangsang timbulnya gagasan tari (Jacqueline Smith, 1985: 20). Terciptanya tari Denok karena adanya rangsang audio yang berasal dari lagu yang berjudul Empat Penari. Lagu ini menjadi mitra dalam tari Denok yang tidak dapat terlepas.

Lagu ini lebih dulu hadir dan menjadi salah satu rangsang audio bagi terciptanya tari Denok. Adapun lirik-lirik lagu ini memberikan inspirasi bagi penata tari dalam menciptakan gerak-gerak tari yang diciptakannya.

a. Rangsang Ide

Rangsang ide dan gagasan dalam tari adalah hal yang paling dikenal, sebab disini gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau mengeluarkan cerita (Jacqueline Smith, 1985:23).Penata mulai terinspirasi untuk mewujudkan gerak-gerak asimetris karena adanya pengetahuan penata tari tentang bentuk dan struktur permukaan kota Semarang yang terbagi menjadi dua wilayah yaitu adanya wilayah Semarang atas yang merupakan dataran tinggi dan wilayah Semarang bawah yang terdiri dari dataran rendah dan wilayah pesisir. Rangsang ide inilah yang kemudian melatar belakangi terciptanya gerak-gerak asimetris dalam tari Denok.

b. Rangsang Kinestetis

Rangsang kinestetik adalah rangsang yang muncul dari gerak atau frase tertentu, sehingga bukan tidak mungkin bahwa tari akan tercipta dari gerak itu sendiri (Jacqueline Smith, terjemahan Ben Suharto, 1985:22). Rangsang yang digunakan dalam menciptakan tari Denok salah satunya adalah rangsang

kinestetik. Pada tahap ini penata tari terinspirasi oleh gerak-gerak penyanyi Gambang Semarang (Bintang Hanggoro Putra, 12 februari 2017, di Kampung Budaya Universitas Negeri Semarang). Gerak-gerak tersebut dilakukan oleh hampir semua penyanyi Gambang Semarang yang kemudian diberi nama oleh para penyanyi tersebut dengan nama *ngondheg*, *ngeyek*, *jalan tepak*, dan *geol*. Melalui gerak-gerak tersebut Bintang Hanggoro Putra mulai memunculkan kreativitasnya melalui improvisasi gerak sebagai salah satu dasar penciptaannya.

Berkaitan dengan proses penciptaan tari Denok tahapan yang Bintang lakukan, meliputi: observasi, eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi.

2. Tahap Ekplorasi

Tahap eksplorasi adalah tahap memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon objek-objek atau fenomena alam yang ada (Alma M. Hawkins, dalam buku Sumandiyo Hadi, 2011:70). Berdasarkan bakat dan pengalaman yang dimiliki Bintang Hanggoro Putra, pada tahap ini yang dilakukan oleh Bintang adalah merespon objek-objek atau fenomena alam yang ada di kota Semarang.

Beberapa wujud perilaku Bintang dalam mengeksplor kota Semarang seperti:

1. Melihat letak kota Semarang dipandang dari segi geografis dan geologis yang terkenal dengan kondisi permukaan bumi yang terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi atau perbukitan,
2. Adanya percampuran budaya Cina, dan Jawa,
3. Melihat gerak yang dilakukan oleh penyanyi Gambang Semarang. Pada saat itu diperankan oleh laki-laki yang berhias layaknya seorang perempuan atau sering disebut *cross gender*. Kesenian Gambang Semarang pada saat itu hanya dimiliki oleh masyarakat Tionghoa saja, pertunjukan berlangsung di dalam

kelenteng ketika masyarakat Tionghoa melangsungkan suatu perayaan.

4. Bintang Hanggoro Putra mengeksplor gerak-gerak yang telah ditemukan dan dihubungkan dengan kondisi geografis dan geologis kota Semarang. Bintang mengeksplorasi hal tersebut untuk acuan mengembangkan motif awal, misalnya pola gerak kaki pada motif *ngeyek*, *ngondheg*, *jalan tepak*, dan *geolagar* menghasilkan gerak-gerak yang memiliki makna secara simbolik dalam tari Denok.

Eksplorasi dalam proses penciptaan tari Denok berasal dari objek yang pernah dilihat, Bintang Hanggoro Putra mulai menggerakkan tubuh sesuai dengan keinginannya dalam menghidupkan bagian-bagian yang ada pada tubuhnya, misalnya tangan, kaki, kepala dan torso. Pada rangsang ini Bintang Hanggoro Putra mampu mengembangkan gerak yang dilakukan penyanyi Gambang Semarang sebagai gerak dasar menjadi gerak-gerak yang ada pada tari Denok yang ritmis dan lebih dinamis. Misalnya gerak *ngondheg*, gerak ini telah diolah, dikembangkan dan distilisasi sehingga menghasilkan bentuk yang sesuai seperti apa yang diinginkan.

3. Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi sebagai proses koreografi merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas (Alma M. Hawkins, dalam buku Sumandiyo Hadi, 2011:76).

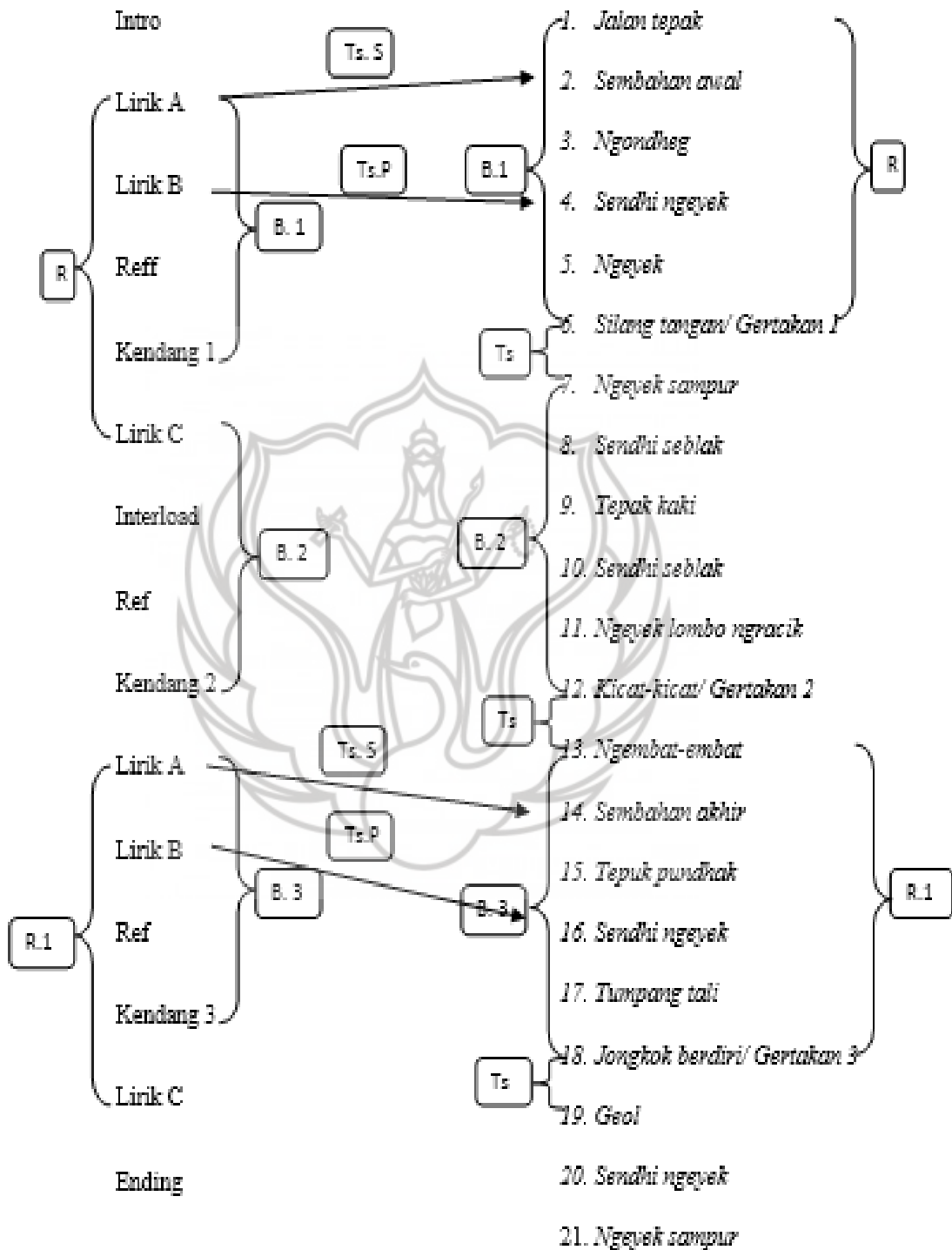
Penemuan gerak dengan tahap ini, kemudian dipilah-pilah dan distilisasi agar nantinya dapat disusun dan dirangkai hingga membentuk suatu komposisi gerak yang indah dan sesuai dengan musik tari. Bintang Hanggoro Putra telah menemukan lagu yang dirasa sesuai dengan ide kreatifnya yaitu musik Gambang Semarang dengan judul lagu yang sering disebut dengan “Empat Penari”. Musik ini kemudian diaransemen ulang oleh penata tari

untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menciptakan struktur tari. Berkat kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh penata tari, maka gerak-gerak tersebut kemudian disesuaikan dengan musik tari. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan cara adanya aspek repetisi, variasi, serta pengembangan gerak berdasarkan pada pola musik tari.

4. Tahap Komposisi

Pengertian tahap komposisi menurut Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* tahun 2011 mengatakan bahwa, tahap komposisi termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai atau menata “motif-motif gerak” menjadi satu kesatuan yang disebut “koreografi”. Pada tahap ini Bintang Hanggoro Putra mulai menyeleksi beberapa gerak dari hasil eksplorasi dan improvisasinya. Adanya penyeleksian gerak, tahapan selanjutnya adalah menyusun gerak-gerak tersebut sesuai dengan musik, yaitu lagu Empat Penari, dan tahap terakhir adalah merangkai atau menata motif-motif gerak agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat disebut sebagai koreografi, dalam hal ini adalah tari Denok. Berikut merupakan skema susunan motif-motif gerak yang telah dirangkai dan menjadi satu kesatuan yang utuh dengan musik tari:

1. Skema komposisi lagu Empat Penari dengan komposisi tari Denok



Keterangan:

- R : Repetisi
- R1 : Repetisi 1
- B : Bagian
- Ts : Tanpa *sendhi*
- Ts.S : Transisi Seblak
- Ts.P : Transisi Putar

Pada skema di atas dapat dilihat untuk sisi sebelah kanan adalah susunan komposisi motif gerak tari Denok dan disebelah kiri adalah susunan komposisi lagu Empat Penari. Adapun penata iringan dalam karya tari ini adalah Bintang Hanggoro Putra. Lagu ini sudah lebih dulu ada, namun Bintang mengaransemen ulang struktur lagu tersebut agar gerak tari dapat menyesuaikan dengan lagu tersebut.

Ketika lagu yang digunakan sebagai nyanyian tentu berbeda dengan ketika lagu digunakan sebagai musik tari, karena lagu yang digunakan sebagai musik tari memiliki durasi lebih lama dibandingkan ketika lagu digunakan untuk nyanyian. Berikut merupakan struktur lagu ketika digunakan sebagai nyanyian dan lagu sebagai mitra tari. Lagu sebagai nyanyian: intro, lirik lagu, refrain, interload, dan kembali ke refrain. Lagu sebagai mitra tari: intro, lirik lagu, refrain, lirik lagu interload, dan kembali ke refrain, kemudian direpetisi seperti lirik lagu, refrain, lirik lagu, dan ending.

2. Keterkaitan Komposisi musik dengan Gerak Tari

Komposisi lagu empat penari diciptakan sedemikian rupa agar gerak tari dapat menyesuaikan dengan musik. Dapat dilihat pada skema, bahwa lagu empat penari memiliki komposisi musik yang dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian satu atau awal, bagian dua atau tengah, dan bagian tiga atau akhir. Pembagian ini ditandai dengan adanya pola kendang satu, pola kendang dua, dan pola kendang ketiga. Perbedaan pola kendang ini dapat disebut sebagai gertakan satu, gertakan dua, dan gertakan tiga. Sama halnya dengan Tari Denok yang juga dibagi menjadi

tiga bagian, ini ditandai dengan adanya gerak transisi yang sama yaitu diawali gerak transisi pada lirik lagu “*grak-grik si tukang kendang*” yang diikuti dengan gerak gertakan satu (*silang tangan*), gertakan dua (*kicat-kicat*), dan gertakan tiga (*jongkok berdiri*).

Dapat dilihat pada skema, bahwa lagu empat penari pada bagian ketiga merupakan repetisi dari bagian satu. Sama halnya dengan komposisi tari Denok yang juga memiliki repetisi bagian tiga yang merupakan repetisi dari bagian satu. Dalam komposisi tari Denok, tidak semata-mata gerak pada bagian satu direpetisi ke bagian tiga, disini yang merupakan repetisi hanyalah pola gerak kaki disetiap motif geraknya.

Simbol Ts.S dan Ts.P pada skema memberi penjelasan bahwa terdapat gerak transisi yang sama pada bagian satu, kemudian di repetisi di bagian ke tiga. Gerak transisi yang sama yaitu sama-sama menggunakan transisi *seblak* kedua *sampur* kemudian melakukan motif *sembahan* dengan irik lagu A yang berbunyi “*irama gambang*” dan yang ke dua sama-sama melakukan transisi gerak berputar baru kemudian melakukan morif gerak selanjutnya dengan lagu B pada bagian bunyi seruling setelah lirik lagu “*tari berdendang*”.

Repetisi pola gerak kaki pada bagian satu dan bagian tiga, contohnya motif gerak *jalan tepak* pada bagian satu memiliki pola gerak sama dengan motif gerak *ngembat-embat* pada bagian tiga, motif *ngondheg* sama dengan motif *tepuh pundak*, menggunakan transisi gerak *sendhi* yang sama yaitu *sendhi ngeyek*, dan yang terakhir sama-sama terdapat motif gerak *sembahan* sebagai penanda awalan dan akhir dari tarian. Susunan gerak pada bagian satu sama dengan susunan gerak pada bagian tiga, perbedaannya terletak pada satu motif terakhir sebelum gertakan. Jika bagian satu menggunakan motif *ngeyek*, maka pada bagian tiga menggunakan motif gerak *tumpang tali*. Walaupun terlihat berbeda pada pola kaki dari kedua motif tersebut, namun kedua motif tersebut sama-sama dilakukan secara *stationary* atau bergerak ditempat.

Skema diatas juga dapat memberi penjelasan bahwa disetiap bagian memiliki jumlah isian yang sama. Pada musik misalnya, setiap bagian memiliki jumlah isian yang sama. Bagian satu sampai dengan bagian tiga sama-sama memiliki empat pola musik dan diakhiri dengan adanya lirik C lalu *ending*, sedangkan pada tari, setiap bagian memiliki jumlah isian yang sama. Bagian satu sampai dengan bagian tiga sama-sama memiliki enam pola gerak dan diakhiri dengan adanya motif gerak *geol* dilanjutkan motif gerak *ngeyeksampur* sebagai motif *ending* atau yang menghantarkan penari keluar dari panggung pertunjukan.

Penjelasan terakhir berkaitan dengan skema diatas bahwa terdapat kolom dengan tanda huruf Ts yang berarti Tanpa sendi. Ini memberi penjelasan bahwa hampir disetiap peralihan motif gerak terdapat transisi *sendhi* penghubung antara motif gerak sebelum dan motif gerak yang akan dilakukan. Pada skema dijelaskan bawa tidak terdapat *sendhi* di setiap peralihan bagian perbagian tari. Pada bagian satu menuju bagian dua, bagian dua menuju bagian tiga, dan yang terakhir adalah dari bagian tiga menuju gerak *ending*. Ketiganya sama-sama tidak memiliki gerak *sendhi* di setiap peralihan geraknya.

Demikian tadi merupakan penjelasan dari skema keterkaitan antara lagu Empat Penari dengan gerak tari Denok. Berdasarkan skema tersebut memberi gambaran penata tari dalam menciptakan karya tari dengan menggunakan rangsang audio. Tari diciptakan karena adanya musik terlebih dahulu. Akhirnya penata tari mempelajari musik tersebut sebagai rangsang audio dalam menciptakan tari Denok.

Contoh keterkaitan musik dengan gerak tari, pada musik tari Denok terdapat repetisi bagian satu ke bagian tiga. Pada struktur tari Denok, juga terdapat repetisi bagian satu ke bagian tiga. Repetisi pada koreografi tari Denok awalnya digerakkan sama persis, namun seiring dengan berjalannya waktu, koreografer merasa repetisi gerak tersebut perlu diolah kembali agar menciptakan gerak-gerak yang lebih bervariasi. Dilakukannya proses perubahan tersebut kemudian

menghasilkan gerak-gerak tari yang lebih bervariasi seperti saat ini. Gerak repetisi pada bagian satu ke bagian tiga tetap dilakukan. Perbedaan hasil repetisi bagian satu ke bagian ke tiga terletak pada gerak tubuh bagian atas.

5. Tahap Evaluasi

Bintang Hanggoro Putra dapat dikatakan sebagai seniman tari yang mempunyai daya kreatif untuk menata tari atau mencipta tari. Ini terlihat dari bagaimana cara Bintang dalam mencipta tari, karena dalam prosesnya penata benar-benar mengetahui, memahami, serta memiliki pengalaman tentang apa yang akan ia gunakan sebagai bahan untuk penciptaan tari.

Adanya proses penciptaan tari ini maka dapat dilihat adanya suatu inovasi baru yang diciptakan penata tari dalam karya tarinya yaitu adanya perbedaan teknik dalam melakukan gerak *geol* pada gaya tari Semarang dan pada tari ini mempunyai sikap tangan yang berbeda dari tari-tari yang lain, yaitu sikap tangan *ngincup* yang mendominasi di setiap gerak.

Tari Denok memiliki pembagian atau peralihan gerak yang mudah untuk dipahami. Hal ini berkaitan dengan pola musik dan lirik lagu yang mempermudah penari dalam memahami adanya peralihan di setiap gerakannya. Hampir di setiap peralihan gerak terdapat gerak sendi atau gerak penghubung. Hanya saja ketika peralihan gerak tari dari bagian satu ke bagian berikutnya lah yang tidak memiliki gerak sendi, namun terdapat gerak transisi atau penghubung yang lebih singkat untuk menghubungkan dengan motif gerak selanjutnya, seperti gerak seblak kedua tangan.

Tarian ini tidak memiliki aturan khusus berkaitan dengan jumlah penari, tempat, dan waktu pementasan, sehingga tarian ini dapat dipentaskan sesuai dengan kebutuhan. Tari Denok tidak memiliki aturan khusus berkaitan dengan pola lantai, ini memberi

keleluasaan bagi penari dan penata tari yang akan mengolah atau memberikan tatanan pola lantai yang diinginkan oleh para penari dan penata tari. Demikian uraian diatas merupakan Evaluasi dari tari Denok yang memiliki banyak hal yang dapat mempermudah para seniman tari untuk mempelajari tarian tersebut.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses penciptaan tari adalah langkah-langkah dalam menciptakan atau memunculkan tari yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Kepekaan dan kreativitas dibutuhkan agar seorang koreografer dapat mengolah atau memunculkan suatu temuan baru dari hasil pengamatannya di lingkungan sekitar. Hasil pengamatan terhadap kondisi dari gerak dan musik yang berhubungan dengan kesenian Gambang Semarang digunakan sebagai acuan awal penciptaan tari Denok.

Proses penciptaan tari Denok ini terinspirasi dari hasil penelitian Bintang Hanggoro Putra bersama rekan-rekan dosen Universitas Negeri Semarang yang memiliki kesimpulan bahwa tari gaya Semarangan telah punah (rangsang ide atau gagasan). Penciptaan tari Denok diawali dengan melakukan studi musik, yaitu mempelajari musik Gambang Semarang yang dijadikan ide dasar penciptaan tari Denok (rangsang audio). Musik Gambang Semarang dijadikan sebagai musik tari yang menjadi salah satu acuan penetapan pola gerak tari dan waktu gerak tari. Penata melakukan *aransemen* ulang lagu tersebut agar dapat menjadi musik tari. Tidak hanya musik saja, banyak faktor pendukung lain yang melingkupi terciptanya tari Denok, seperti: pola gerak tari yang terinspirasi dari penyanyi Gambang Semarang (rangsang kinestetik), dan kondisi letak geografis kota Semarang yang dibagi menjadi dua wilayah, yaitu adanya wilayah Semarang atas dan wilayah Semarang bawah.

Adanya penelitian memiliki beberapa manfaat, di antaranya: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat

tentang adanya tari Denok di kota Semarang. Ketika masyarakat mengetahui adanya tari Denok, diharapkan masyarakat juga mengetahui adanya kesenian Gambang Semarang yang menjadi salah satu kesenian khas di kota Semarang. Manfaat dari hasil penelitian bagi masyarakat adalah agar masyarakat mengetahui bagaimana cara seorang koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari. Hasil akhir adanya penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi seseorang dalam menciptakan sebuah karya tari dengan cara mengembangkan apa yang telah diamati dan telah dipelajari dari keadaan lingkungan sekitar.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- _____. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance*, Princeton, New Jersey: A Dance Horizons Book. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Mencipta Lewat Tari*. 2003. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Media Kendil.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*, terjemahan FX. Widaryanto, Bandung, ASTI Bandung.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Puguh, Dhanang Restipati. 1998-2000. "Penataan Kesenian Gambang Semarang Sebagai Identitas Bdaya Semarang". Laporan Terpadu Penelitian Hibah Bersaing UNDIP.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Compositon A practical guide for teachers*, London: Lepus Books. dalam buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta, 1985.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

B. Webtografi

<http://eprints.undip.ac.id>. “Dinamika Kawasan Etnis di Semarang”, Tietik Suliyati, diunduh 1 Mei 2017.

<https://sejarahsemarang.wordpress.com/>, “Membangun Kota Semarang”, diunggah pada 28 March 2013, diunduh pada 27 april 2017.

<https://sejarahsemarang.wordpress.com/>, “Proses Akulturasi Budaya”, diunggah pada 14 April 2013, diunduh pada 27 april 2017.

<http://www.seemberani.com/beragam-budaya-kota-semarang-yang-perlu-diketahui/>. Diunggah oleh Ceciia. Diunduh pada 15 april 2017.

C. Diskografi

Video Dies Natalis Universitas Negeri Semarang ke-51 kolaborasi dengan Orkestra di Auditorium UNNES Sekaran, 30 Maret 2017, koleksi Tyas W.

Video publikasi tari Denok oleh sanggar Paramesthi, mahasiswa Ikip Semarang, koleksi Nosih Andre.

Video latihan siswa Sekolah Dasar Negeri Bertaraf Internasional Klipang Semarang, tahun 2006, koleksi Bintang Hanggoro Putra.

Video tari Denok dalam rangka ujian tari Jawa Tengah di UNNES, Tyas W.

Video pementasan tari Denok dalam rangka gelar budaya nyadran kali desa wisata Kandri, kecamatan Gunung Pati, kota Semarang 15 Maret 2017.

D. Narasumber

1. Drs. Bintang Hanggoro Putra M. Hum, 57 tahun, penata tari Denok, Banyumanik, Semarang.
2. E. Supangkat Suryo Widigdo S.Pd, 45 tahun, penari Tari Gado-gado Semarang pertama kali, Limbangan, Kendal.